

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGHADAPI ISU-ISU STRATEGIS TERKINI DI ERA DIGITAL

Rina Diniati¹, Nurul Aisyah², Chanifudin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

rdiniati8@gmail.com¹, nurulaisyah090424@gmail.com², Chanifudin@kampusmelayu.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter sebagai respons terhadap isu-isu strategis di era digital. Pendidikan karakter menjadi krusial dalam membentuk individu yang mampu menghadapi kompleksitas dunia digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dianggap sebagai pendekatan yang relevan dan mendesak. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis dokumen, yang memungkinkan eksplorasi konsep-konsep utama dan tren terkait integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dapat memperkuat pembentukan karakter siswa, meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, memperkuat identitas budaya, mempromosikan penghargaan terhadap keragaman, serta meningkatkan kesadaran etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pembaharuan dalam pendekatan pendidikan karakter untuk memastikan relevansi dan efektivitas dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas di tengah-tengah dinamika sosial, kultural, dan teknologi yang terus berkembang. Di era digital ini, perubahan teknologi yang cepat telah mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi. Namun, bersamaan dengan perkembangan teknologi, muncul pula berbagai isu-isu strategis yang mempengaruhi perkembangan karakter individu, terutama generasi muda.

Isu-isu strategis tersebut mencakup tantangan dalam memelihara nilai-nilai moral dan etika di tengah-tengah arus informasi yang begitu cepat dan kompleks. Banyaknya konten digital yang beredar, mulai dari yang positif hingga yang negatif, menimbulkan dilema moral dalam penggunaan teknologi, baik oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Kurangnya pemahaman akan etika digital juga menjadi perhatian serius, terutama dalam hal penggunaan media sosial, privasi online, dan perlindungan terhadap cyberbullying.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, pendidikan karakter menjadi landasan penting untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi kompleksitas dunia digital dengan bijak dan bertanggung jawab. Namun, konsep pendidikan karakter yang seringkali didasarkan pada nilai-nilai universal seringkali kurang relevan atau sulit diimplementasikan dalam konteks lokal yang beragam.

Di sinilah pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang telah teruji dalam suatu budaya atau komunitas tertentu. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter, individu dapat lebih terhubung dengan budaya dan identitas lokal mereka, sambil tetap memperkuat nilai-nilai universal seperti integritas, empati, dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, studi tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam menghadapi isu-isu strategis di era digital menjadi sangat relevan dan mendesak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan praktik pendidikan, diharapkan dapat diciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan individu untuk menjadi

agen perubahan positif dalam masyarakat digital yang kompleks ini.

Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep tersebut, serta penelitian yang terfokus pada implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi konkret yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Dengan demikian, generasi muda dapat dibekali dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab dalam menghadapi isu-isu strategis di era digital.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif yang terutama difokuskan pada analisis dokumen. Penelitian akan dimulai dengan pengumpulan berbagai dokumen yang relevan dengan topik, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan terkait pendidikan karakter, kearifan lokal, dan era digital. Dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis secara teliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep utama, pola-pola, dan tren yang terkait dengan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di era digital.

Selama proses analisis dokumen, peneliti akan menggunakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, memetakan hubungan antaride, dan mengevaluasi kesesuaian dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah analisis meliputi klasifikasi, pengelompokan, dan pemahaman mendalam terhadap isi dokumen untuk mengungkap temuan-temuan kunci. Data yang diperoleh dari analisis dokumen ini akan menjadi landasan utama dalam pembahasan dan kesimpulan jurnal, memungkinkan untuk menyusun rekomendasi yang kuat dalam menghadapi isu-isu strategis di bidang pendidikan karakter di era digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan menjadi aspek krusial dalam membangun landasan pendidikan karakter yang kuat. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan memasukkan materi-materi yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal dalam berbagai mata pelajaran.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sejarah, mempelajari sejarah lokal dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkuat pendidikan karakter. Misalnya, dengan memahami perjuangan dan keberanian tokoh-tokoh lokal dalam menghadapi tantangan sejarah, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti keberanian, kerja sama, dan ketahanan. Melalui kisah-kisah ini, mereka dapat mengambil inspirasi dan belajar bagaimana menghadapi cobaan dengan semangat yang tangguh.

Selain itu, dalam mata pelajaran seni budaya, pengenalan terhadap seni tradisional atau ritual budaya lokal dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa hormat terhadap warisan budaya mereka sendiri. Misalnya, melalui pembelajaran tentang tarian tradisional atau pameran kerajinan lokal, siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keindahan, kesabaran, dan kebersamaan. Mereka juga dapat belajar menghargai beragam ekspresi seni yang berasal dari budaya mereka sendiri, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang identitas dan keberagaman budaya.

Dengan memasukkan materi-materi seperti ini ke dalam kurikulum, pendidikan karakter dapat menjadi lebih holistik dan relevan bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar tentang konsep-konsep abstrak, tetapi juga mengalami nilai-nilai tersebut secara langsung melalui pengalaman dan pemahaman tentang kearifan lokal mereka. Hal ini tidak hanya membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, tetapi juga memperkuat keterikatan mereka dengan budaya dan komunitas mereka.

Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan juga dapat dilakukan melalui pendekatan lintas mata pelajaran. Misalnya, konsep-konsep kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan menghargai alam dapat diselipkan dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, atau bahasa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran, tetapi menjadi upaya lintas mata pelajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan siswa.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan juga dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Contohnya, kegiatan gotong royong adalah salah satu aspek penting dari kearifan lokal di banyak masyarakat di Indonesia. Siswa dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu masyarakat setempat dalam proyek-proyek pembangunan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang nilai-nilai seperti kerja sama, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah lokal juga dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi siswa. Mereka dapat mengunjungi situs-situs sejarah, museum lokal, atau tempat-tempat bersejarah lainnya untuk mempelajari tentang warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Contohnya, mengunjungi situs-situs peninggalan sejarah seperti candi, benteng, atau situs arkeologi lokal dapat membantu siswa untuk lebih memahami sejarah dan nilai-nilai keberanian, ketahanan, dan kebanggaan akan warisan budaya mereka. Interaksi langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kearifan lokal juga merupakan cara yang efektif untuk memperkaya pemahaman siswa. Misalnya, siswa dapat mengundang tokoh-tokoh lokal, seperti pemimpin adat atau ahli seni tradisional, untuk berbicara di sekolah mereka tentang nilai-nilai dan tradisi lokal. Melalui dialog langsung dengan mereka, siswa dapat belajar secara mendalam tentang budaya dan kearifan lokal, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan seperti gotong royong, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan interaksi dengan tokoh-tokoh masyarakat lokal, pendidikan karakter dapat menjadi lebih nyata dan relevan bagi siswa. Mereka tidak hanya mempelajari tentang nilai-nilai kearifan lokal secara teoritis, tetapi juga merasakannya secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, untuk memastikan efektivitas dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, perlu dilakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis hasil belajar. Dengan cara ini, dapat diketahui sejauh mana integrasi nilai-nilai kearifan lokal telah berdampak positif pada pembentukan karakter siswa dan memperkuat identitas budaya mereka. Dengan adanya integrasi yang tepat dan terencana, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi bagian integral dari pendidikan formal yang membentuk generasi yang berkarakter kuat dan memiliki kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal dan universal.

B. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional (KSE) merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan. Kearifan lokal dapat menjadi fondasi yang kuat dalam pengembangan KSE siswa, karena nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam kearifan lokal seringkali menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif, kerja sama, serta pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Salah satu pendekatan dalam mengembangkan KSE berbasis kearifan lokal adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan praktis yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kegiatan gotong royong, musyawarah, atau perayaan tradisional. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan semacam ini, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dalam tim, menghargai kontribusi setiap individu, dan memahami pentingnya saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta rasa empati terhadap orang lain.

Selanjutnya, pengembangan KSE berbasis kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Guru dapat mengaitkan konsep-konsep kearifan lokal dengan situasi dan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pentingnya pengembangan KSE berbasis kearifan lokal juga terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan keseimbangan psikologis siswa. Dengan memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat, siswa akan lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan KSE di sekolah merupakan langkah yang strategis dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tangguh dan berempati dalam menghadapi dinamika kompleks dunia modern.

C. Penguatan Identitas Budaya dan Penghargaan Terhadap Keragaman

Penguatan identitas budaya dan penghargaan terhadap keragaman merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital. Dalam konteks ini, pengajaran nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga untuk mempromosikan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Melalui pembelajaran yang memperkuat identitas budaya lokal, siswa akan lebih mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu komunitas atau budaya tertentu, serta mengembangkan rasa bangga dan rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka.

Contohnya, di Indonesia, salah satu kearifan lokal yang sangat dihargai adalah semangat gotong royong. Gotong royong tidak hanya merupakan nilai budaya, tetapi juga cerminan dari sikap saling membantu dan bekerja sama dalam komunitas. Ketika siswa belajar tentang nilai gotong royong di sekolah, mereka belajar untuk mengapresiasi pentingnya bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama, yang merupakan aspek penting dari kehidupan berkomunitas di Indonesia.

Selain itu, pengajaran tentang kearifan lokal juga dapat melibatkan pembelajaran tentang seni dan budaya tradisional. Misalnya, di Jawa, seni batik merupakan bagian integral dari budaya lokal. Dalam proses pembelajaran tentang batik, siswa tidak hanya belajar tentang teknik dan sejarah batik, tetapi juga menghargai kerajinan tangan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional seperti batik, siswa dapat mengembangkan rasa hormat terhadap warisan budaya mereka dan merasa bangga akan identitas budaya mereka.

Selanjutnya, pengajaran tentang nilai-nilai kearifan lokal juga dapat melibatkan pengenalan terhadap tradisi-tradisi adat dan upacara ritual. Misalnya, di daerah-daerah tertentu di Indonesia, seperti Bali, tradisi upacara melasti atau upacara ngaben menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Melalui pemahaman tentang makna dan tujuan di balik tradisi-tradisi ini, siswa dapat menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia dan memperkuat rasa persatuan dalam perbedaan.

Dengan memperkuat identitas budaya siswa dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman budaya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat membantu mengembangkan generasi yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai budaya dan keberagaman, serta menjadi agen perubahan yang menghormati dan memperkuat warisan budaya lokal mereka.

Salah satu strategi untuk memperkuat identitas budaya adalah dengan memasukkan materi pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik budaya lokal dalam kurikulum pendidikan. Dengan mempelajari dan mengapresiasi kekayaan budaya mereka sendiri, siswa akan dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya di sekitar mereka, serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara identitas budaya dan kearifan lokal dengan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk mempromosikan penghargaan terhadap keragaman. Melalui pembelajaran tentang berbagai budaya lokal dan global, siswa akan diajak untuk menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, serta belajar untuk bekerja sama secara produktif dalam lingkungan yang multikultural. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berbudaya, di mana setiap individu dihargai dan dihormati atas keunikan dan kontribusi mereka.

Penguatan identitas budaya dan penghargaan terhadap keragaman juga merupakan kunci dalam membangun kedamaian dan harmoni sosial dalam masyarakat. Dengan memperkuat identitas budaya lokal dan menghargai keragaman budaya, siswa akan lebih mampu untuk berinteraksi secara positif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga untuk mempromosikan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian integral dari pembangunan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan.

D. Penyaringan Konten Digital yang Bermuatan Negatif

Penyaringan konten digital yang bermuatan negatif menjadi salah satu aspek kritis dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital. Di tengah kemudahan akses terhadap berbagai konten digital, mulai dari informasi, gambar, hingga video, penting bagi pendidikan karakter untuk membekali siswa dengan keterampilan untuk menyaring konten-konten tersebut dengan bijak. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan materi pembelajaran yang mengajarkan keterampilan kritis dan literasi media kepada siswa. Dengan memahami cara memeriksa keaslian informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta mengidentifikasi konten yang berpotensi merugikan, siswa akan lebih mampu untuk membuat keputusan yang tepat dalam menggunakan dan menyebarkan konten digital.

Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif dari konten digital yang tidak bermuatan positif. Melalui pembelajaran yang menggali contoh-contoh kasus nyata, siswa dapat memahami konsekuensi dari menyebarkan konten yang bersifat merugikan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, atau konten yang mengandung kekerasan dan kebencian. Dengan menyadari dampak negatif tersebut, siswa akan lebih berhati-hati dalam menggunakan dan berinteraksi dengan konten digital, serta lebih bertanggung jawab dalam memilih konten yang akan mereka konsumsi dan bagikan kepada orang lain.

Selanjutnya, peran guru dan orang tua juga menjadi kunci dalam membantu siswa untuk menyaring konten digital dengan bijak. Guru dapat memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa dalam hal penggunaan teknologi dan media sosial, serta mengadakan diskusi

terbuka mengenai isu-isu yang muncul dalam dunia digital. Di sisi lain, orang tua juga perlu terlibat aktif dalam mengawasi dan memberikan arahan kepada anak-anak dalam menggunakan teknologi digital, serta menjadi contoh yang baik dalam perilaku online yang positif dan etis. Dengan dukungan dari guru dan orang tua, siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan penyaringan konten digital yang positif dan aman bagi diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar.

Dengan demikian, penyaringan konten digital yang bermuatan negatif menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital. Dengan mengajarkan keterampilan kritis dan literasi media, memberikan pemahaman tentang dampak negatif konten digital, serta melibatkan guru dan orang tua dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas, bertanggung jawab, dan beretika dalam menghadapi kompleksitas dunia digital yang terus berkembang.

E. Peningkatan Kesadaran Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Teknologi

Peningkatan kesadaran etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi menjadi esensial dalam upaya membangun pendidikan karakter yang adaptif dan responsif terhadap era digital. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memberikan landasan yang kuat dalam membangun kesadaran akan implikasi moral dan etika dalam penggunaan teknologi. Guru dapat memperkenalkan siswa dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan penggunaan teknologi, seperti nilai kesopanan, hormat, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Selanjutnya, penting bagi pendidikan karakter untuk menggali dan mendiskusikan dilema etika yang muncul dalam penggunaan teknologi di era digital. Melalui dialog terbuka dan refleksi kritis, siswa dapat mempertimbangkan berbagai aspek moral dalam penggunaan teknologi, seperti privasi, keamanan data, dan dampak sosial dari konten yang mereka konsumsi atau hasilkan. Dengan mempertimbangkan implikasi etika dari tindakan mereka secara lebih mendalam, siswa akan lebih mampu untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Selanjutnya, perlu diperkuat kesadaran akan tanggung jawab individu dalam menciptakan lingkungan online yang positif dan aman. Melalui pendidikan karakter, siswa dapat diajarkan untuk mengakui bahwa setiap tindakan online mereka memiliki konsekuensi yang nyata, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Dengan memahami pentingnya memainkan peran aktif dalam menjaga etika dan keamanan online, siswa akan lebih termotivasi untuk bertindak sebagai agen perubahan yang mempromosikan perilaku online yang positif, termasuk melaporkan konten yang bersifat merugikan atau beracun.

Selain itu, penting juga untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hak dan tanggung jawab mereka sebagai konsumen teknologi. Melalui diskusi terbuka dan penelusuran informasi, siswa dapat belajar untuk memilih dan menggunakan teknologi dengan bijak, serta untuk mengidentifikasi risiko dan bahaya yang terkait dengan penggunaan teknologi. Dengan memperkuat kesadaran ini, siswa akan lebih mampu untuk mengelola risiko dan membuat keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Dengan demikian, peningkatan kesadaran etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi menjadi fokus penting dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era digital. Dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan penggunaan teknologi, memperkuat kesadaran akan dilema etika dalam penggunaan teknologi, serta mendorong tanggung jawab individu dalam menciptakan lingkungan online yang positif dan aman, diharapkan siswa dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kompleks dunia digital saat ini.

Kesimpulan

Dalam era digital yang terus berkembang, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peran yang penting dalam membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan menjadi landasan yang kuat dalam membangun karakter siswa. Pentingnya mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal melalui berbagai mata pelajaran dan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual telah terbukti dapat memperkuat identitas budaya siswa dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat.

Selanjutnya, pengembangan keterampilan sosial dan emosional (KSE) berbasis kearifan lokal menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Melalui kegiatan praktis dan reflektif, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural. Penguatan identitas budaya dan penghargaan terhadap keragaman juga menjadi kunci dalam membangun kedamaian dan harmoni sosial dalam masyarakat.

Selain itu, penyaringan konten digital yang bermuatan negatif dan peningkatan kesadaran etika serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi merupakan tantangan yang perlu diatasi dalam pendidikan karakter di era digital. Melalui pembelajaran yang kritis dan literasi media, serta melibatkan peran guru dan orang tua, siswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menyaring konten digital dengan bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan etis dalam menggunakan teknologi dan berinteraksi dalam masyarakat. Dengan upaya yang berkelanjutan dan terencana, diharapkan pendidikan karakter ini dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi pembentukan karakter siswa dan masyarakat secara keseluruhan di era digital yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie. Pendidikan Karakter. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Andriani, Anik. Parenting Generasi Alpha Di Era Digital. Tangerang Selatan: Indocamp, 2019.
- Berkes. Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management. USA: Routledge, 2012.
- Haris Septian, Chanifudin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter." JLEB: Journal of Law Education and Business 1, no. 2 (2023): 729.
- Indiarto, Tri Bintang. "Peran Dan Tantangan Tenaga Pendidik Dalam Pembelajaran Di Era Digital." Proceedings Series of Educational Studies (2019).
- Iskandar, Mochammad Fahmi, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak Sd : Sebuah Kajian Literatur." Indo-MathEdu Intellectuals Journal 5, no. 1 (2024): 787.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2017.
- Muchlas, Samani & Hariyanto. Konsep Dan Model : Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nur, Nafiah, Shofia Rohmah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar." Jurnal Elementaria Edukasia 6, no. 3 (2023): 1254–1269.
- Rejeki, Feliks, and Sotani Zebua. "Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital." Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan 3, no. 1 (2023): 21.
- Rohmad Arkam, Mulyono. "Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal Di Tk Muslimat Nu 089 Keparatihan Ponorogo." Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan

- Pembelajaran 12, no. 2 (2020): 179–184.
- Sadana, Ayu, Prihatin Ningsih, Alihardi Winata, and Deviana Mayasari. “Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Isu Strategis Di Era Digital.” Seminar Nasional Paedagogia 3 (2023): 513.
- Sartini. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. Jakarta: UGM, 2013.
- Solissa, Everhard Markiano, Auliya Aenul Hayati, Trisna Rukhmana, and Suhari Muharam. “Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society.” Journal on Education 06, no. 02 (2024): 11327–11333.
- Suttriso, Firda Zakiyatur Rofi’ah. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro.” PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN 12, no. 1 (2023): 54.
- Syukron Darsyah, Chanifudin, Hikmah. “Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.” At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies 3, no. 1 (2022): 1.
- Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan Wiyanto. “Pendidikan Di Era Digital,” Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang (2019): 631.
- Wagiran. “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana.” Jurnal Pendidikan Karakter UNY 2, no. 3 (2012).